

**PENGARUH EARNING PER SHARE DAN
PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP HARGA
SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI



**Oleh:
Siska Cassandra Etania
160810036**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2020**

**PENGARUH EARNING PER SHARE DAN
PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP HARGA
SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana



**Siska Cassandra Etania
160810036**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2020**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siska Cassandra Etania
NPM : 160810036
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat dengan judul:

PENGARUH EARNING PER SHARE DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN
TERHADAP HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA

Adalah hasil karya saya sendiri dan bukan duplikasi dari karya orang lain. Sepengetahuan saya dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebesnarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 1 Februari 2020

Yang menyatakan,



Siska Cassandra Etania
160810036

**PENGARUH EARNING PER SHARE DAN
PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP HARGA
SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh
Siska Cassandra Etania
160810036**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
Seperti tertera di bawah ini**

Batam, 8 Februari 2020



**AGUS DEFRI YANDO, S.E., M.Ak.
Pembimbing**

ABSTRAK

Dalam memutuskan untuk berinvestasi, investor perlu memahami tentang komponen-komponen yang akan mempengaruhi harga saham karena hal ini akan berpengaruh terhadap keuntungan atau kerugian yang akan diterima investor. Maka dilakukanlah penelitian ini yang bertujuan untuk menguji pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham secara parsial maupun secara simultan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang kemudian menghasilkan sampel sebanyak 35 perusahaan dalam periode 2014-2018. Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah; terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI); aktif beroperasi dan konsisten menerbitkan laporan keuangan setidaknya dari tahun 2014-2018; memiliki data yang dibutuhkan terkait dengan variabel-variabel yang diteliti. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham, hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis yang memperoleh nilai T hitung sebesar 11,956 lebih besar daripada T tabel sebesar 1,986 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 (dibawah 0,05) dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan diperolehnya nilai T hitung sebesar -1,987 yang bernilai lebih kecil daripada nilai T tabel sebesar 1,986 dengan tingkat signifikan sebesar 0,050 (sama dengan 0,05). Sedangkan penelitian secara simultan variabel *Earning Per Share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan juga berpengaruh terhadap harga saham dengan melihat nilai F hitung sebesar 74,795 lebih besar dari F tabel 3,05 dengan tingkat signifikan 0,000 (dibawah 0,05). Selain itu juga diketahui bahwa R square memiliki pengaruh sebesar 61,4%, sisanya sebesar 38,6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata kunci : Laba per Lembar Saham atau *Earning Per Share* (EPS), pertumbuhan penjualan, harga saham.

ABSTRACT

Before decide to invest, investors need to know the components that will affect the stock price because this will affect the profits or losses that will be received by investors and stock price indicates corporate's performance. So this study was conducted which aims to examine the influence of Earning Per Share (EPS) and sales growth to the stock prices partially or simultaneously on property and real estate companies that listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2018. The sample is determined to using the purposive sampling method and obtained 35 companies in 2014-2018 period. Sources of data were obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX), which published financial statements in Rupiah currency; registered to the Indonesia Stock Exchange (IDX); actively operating and consistently issuing financial reports from at least 2014-2018; and have the required data related to the variables studied. The result of this study reveal that Earning Per Share (EPS) has an effect on stock prices, this can be seen from the result of testing the hypothesis that the T value of 11,956 is greater than T table of 1,986 with a significant level of 0,000 (below 0,05) and sales growth is not effect on stock prices by obtaining a calculated value of -1,987 is smaller than the value of T table of 1,986 with a significant level of 0,050(equal to 0,05). While the simultaneous study of Earning Per Share (EPS) and sales growth variables also effect stock prices by looking at the calculated F value of 74,795 greater than F table 3,05 with a significant level of 0,000 (below 0,05). It is also known that R square has an influence of 61,4%, meanwhile the remaining 38,6% is influenced or explained by other variables that not included in this study.

Keywords : Earning Per Share, sales growth, stock prices.

KATA PENGANTAR

Terpujilah Sanghyang Adi Buddha Tuhan Yang Maha Esa, Sang Tiratana, Boddhisatva-Mahasatva yang senantiasa melimpahkan berkah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan penulis terima dengan baik. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Putera Batam Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Ibu Rizki Tri Anugrah Bhakti, S.H., M.H.
3. Ketua Program Studi Akuntansi Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI.
4. Bapak Agus Defri Yando, S.E., M.Ak. selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam.
5. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
6. Ibu tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, doa dan semangat di setiap perjalanan hidupku.
7. Teman-teman seperjuangan kelas Akuntansi'16; Della Jane Wijaya, Metta Putri Mangala, Mey Linda, Muhammad Yati, Julya Dikara, Jessica Teresia, Jordan Abercio Mongie, Sutarjo, dan Hizkia Fanuel. Terima kasih atas bantuan, traktiran, tebengan, dan tempat berbagi suka ataupun duka selama masa kuliah.
8. Teman-teman Generasi Muda/I Vihara Budhi Bhakti. Terima kasih atas kesabaran dan pengertiannya selama saya mengerjakan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat tercinta yang selalu menyemangatiku hingga detik ini; Junlilia Situmorang, Madonna Yao, Sherlin Ong dan Anna Unfriendly. Terima kasih atas dukungan, omelan, kesabaran yang kalian berikan kepadaku selama ini.
10. Semua teman-teman dan pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung saya dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Sanghyang Adi Buddha Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan rahmat serta berkah-Nya. Sadhu.

Batam, 01 Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Batasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
1.6.1. Manfaat Teoritis	12
1.6.2. Manfaat Praktis	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
2.1 Kajian Teori.....	15
2.1.1 Harga Saham	15
2.1.2 Earning Per Share (EPS).....	17

2.1.3	Pertumbuhan Penjualan.....	21
2.2	Penelitian Terdahulu.....	23
2.3	Kerangka Pemikiran.....	27
2.4	Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....		29
3.1	Desain Penelitian.....	29
3.2	Operasional Variabel.....	31
3.2.1	Variabel Dependen.....	31
3.2.2	Variabel Independen.....	31
3.3	Populasi dan Sampel.....	33
3.3.1	Populasi.....	33
3.3.2	Sampel.....	34
3.4	Jenis dan Sumber Data.....	37
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6	Teknik Analisis Data.....	38
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	38
3.6.2	Uji Asumsi Klasik.....	39
3.6.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	47
3.6.4	Uji Hipotesis.....	48
3.7	Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	54
3.7.1	Lokasi Penelitian.....	54
3.7.2	Jadwal Penelitian.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		56
4.1	Hasil Penelitian.....	56
4.1.1	Analisis Deskriptif.....	56
4.1.2	Uji Asumsi Klasik.....	58
4.1.3	Analisis Regresi Berganda.....	66
4.1.4	Uji Hipotesis.....	68

4.2	Pembahasan	73
4.2.1	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham	73
4.2.2	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham	74
4.2.3	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham	76
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		78
5.1	Simpulan.....	78
5.2	Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA		81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	28
Gambar 3. 1 Desain Penelitian.....	30
Gambar 4. 1 Grafik Normal P-P Plot of Regression.....	60
Gambar 4. 2 Grafik Histogram.....	61
Gambar 4. 3 Uji Heterokedastisitas	64

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Proses Pemilihan Sampel.....	35
Tabel 3. 2 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	35
Tabel 3. 3 Lanjutan	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3. 4 Kriteria Pengujian Durbin Watson.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3. 5 Jadwal Penelitian.....	55
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif	57
Tabel 4. 2 Uji Statistik <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	59
Tabel 4. 3 Uji Multikolinearitas	62
Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi.....	65
Tabel 4. 5 Analisis Regresi Linier Berganda	66
Tabel 4. 6 Uji T	69
Tabel 4. 7 Uji F	70
Tabel 4. 8 Koefisien Determinasi.....	72

DAFTAR RUMUS

Rumus 2. 1 <i>Earning Per Share</i>	17
Rumus 2.2 EPS dengan saham preferen.....	18
Rumus 2. 3 EPS dengan saham preferen.....	18
Rumus 2. 4 Pertumbuhan Penjualan.....	22
Rumus 3. 1 <i>Earning Per Share</i> (EPS).....	32
Rumus 3. 2 Pertumbuhan Penjualan.....	32
Rumus 3. 3 Uji T hitung.....	50
Rumus 3. 4 Uji F hitung.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data.....	84
Lampiran 2 Penelitian Terdahulu.....	93
Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup.....	97
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian (UPB)	98
Lampiran 5 Balasan Surat Izin Penelitian (BEI).....	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam berinvestasi, para penanam modal saham perlu menyiapkan diri agar menghadapi berbagai jenis risiko kerugian yang akan terjadi dengan cara menganalisis pasar dan mendapatkan informasi perusahaan yang lengkap agar dapat menghindari dan meminimalisir resiko yang ada. Pada umumnya, jika risiko yang ditanggung semakin tinggi, maka tingkat keuntungan yang di harapkan akan semakin tinggi juga, seperti yang dikenal dengan prinsip *high risk high return*.

Informasi perusahaan dan pengetahuan investor tentang investasi akan sangat mempengaruhi pengambilan keputusan investor saat berinvestasi. Informasi perusahaan yang dimaksud dapat dilihat dari kinerja perusahaan, perilaku manajemen, kebijakan perusahaan, serta seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba.

Laba adalah parameter kapabilitas sejauh mana perusahaan menepati komitmennya kepada para penanam modal, maka itu kinerja keuangan diperhatikan investor karena merupakan gambaran sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya. Investor akan berinvestasi pada sebuah perusahaan jika perusahaan tersebut mempunyai kemampuan mengatur keuangan yang baik

karena secara tidak langsung kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Namun, laba seringkali tidak sepenuhnya didistribusikan dalam bentuk dividen dan beberapa dipisahkan untuk diinvestasikan kembali. Laba ditahan bakal mengalami pengurangan dan akar dana perusahaan juga bakal berkurang ketika emiten memutuskan untuk mendistribusikan laba dalam bentuk dividen, tetapi hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan investor serta dapat membawakan dampak terhadap *image* perusahaan di mata para investor dengan memandang keinginan investor, posisi likuiditas, biaya modal, pajak, stabilitas pendapatan, dan kontrol perusahaan.

Menurut (Nurdin, 2015), perusahaan akan memperhatikan dan mengembangkan kinerja keuangan sehingga saham tetap tertarik oleh investor karena hal itu termasuk dalam faktor diperhatikan bagi calon penanam modal ketika berinvestasi. Kinerja keuangan perusahaan merupakan representasi keadaan keuangan perusahaan yang diuraikan dengan instrumen analisis keuangan, sehingga kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui apakah baik atau buruk sebagai gambaran kinerja perusahaan dalam periode tertentu.

Informasi lainnya yang disediakan oleh perusahaan bagi para investor adalah laporan keuangan, investor membutuhkan laporan keuangan agar dapat menganalisis seperti apa perusahaan akan menumbuhkan investasi yang investor tanamkan untuk

disajikan sebagai keuntungan bagi investor. Menurut (Pratiwi, 2017), laporan keuangan adalah laporan atas suatu prosedur pendataan transaksi-transaksi keuangan selama periode yang bersangkutan dan disajikan oleh manajemen perusahaan untuk mempertanggungjawabkan aliran dana perusahaan kepada para investor.

Selain ditujukan kepada komisaris dan investor, laporan keuangan suatu perusahaan juga bermanfaat bagi pihak luar perusahaan yang memerlukan informasi sebagai petunjuk untuk mengambil kesimpulan. Maka itu, laporan keuangan yang disajikan perusahaan harus akurat dan terpercaya serta dapat menggambarkan kinerja perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan saat itu.

Laporan keuangan yang baik tidak boleh mengandung asimetri informasi. Menurut (Yando & Lubis, 2018) asimetri informasi atau tidak seimbangya informasi adalah sebuah situasi ketika pengelola perusahaan mengantongi fakta dan data atas peluang perusahaan yang tidak diketahui oleh golongan eksternal. Informasi perusahaan yang dilaporkan tidak sesuai dengan jumlahnya atau yang di sembunyikan ini bisa merugikan investor karena berpotensi disalahgunakan oleh manajemen.

Menurut (B. A. A. Pratama, 2014) Perusahaan akan mendapatkan peluang yang lebih tinggi untuk memperoleh pendanaan dari pihak luar jika memiliki laporan keuangan berkualitas tinggi, karena laporan keuangan berkualitas tinggi dapat mengandung informasi yang lengkap dengan menjelaskan nilai perusahaan. Hal

serupa juga diungkapkan oleh (Cahyaningrum & Antikasari, 2017) yang mengemukakan bahwasanya data keuangan pada laporan keuangan dapat mempengaruhi keyakinan investor di pasar keuangan karena investor umumnya merujuk pada laporan keuangan sebelum membuat keputusan investasi.

Umumnya, investor menanamkan modalnya berupa kepemilikan saham pada perusahaan (entitas) yang telah tercatat di lembaga otoritas resmi sebagai emiten. Pasar modal adalah sebuah lokasi dimana penyedia dana dan pembutuh dana bertemu, yaitu pihak yang mempunyai dana yang berlebih (*surplus funds*) menjalankan investasi yang ditawarkan emiten dalam bentuk surat berharga dengan menggunakan instrumen keuangan yang disebut dengan sekuritas.

Pasar modal saat ini telah menjadi perhatian publik karena berinvestasi di pasar modal telah menjadi opsi yang menggiurkan, pasar modal memberikan peluang bagi investor agar dapat dengan bebas menentukan sekuritas mereka sendiri yang dijual beli di pasar modal sebanding dengan pilihan resiko, kesiapan modal dan periode dalam berinvestasi. Bagi sebuah perusahaan, pasar modal atau bursa melambangkan sarana pendanaan yang utama. Pasar modal juga melambangkan parameter ekonomi makro suatu negara. (Fadila & Saifi, 2018)

Dalam berinvestasi, terdapat harapan yang hendak raih dengan keputusan investsi yang diambil oleh para investor maupun calon investor. Contohnya yaitu mendapatkan keamanan, laba dan pertumbuhan dana yang telah ditanamkan. Maka

itu, sebelum berinvestasi investor perlu meneliti analisis faktor yang akan berdampak terhadap situasi perusahaan, supaya para investor memperoleh deskripsi yang semakin reliabel terhadap kapabilitas perusahaan agar mampu terus berkembang dan tumbuh pada masa depan (Widjaya, Widayanti, & Colline, 2016)

Selain itu, investor mengharapkan pengembalian yang menguntungkan atas modal yang telah ia tanamkan. (Selfiyanti, 2017) berpendapat bahwa investor akan menikmati dua keuntungan jika berinvestasi saham yaitu mendapatkan *capital gain* dan menerima pembagian deviden. Deviden adalah pembagian laba kepada investor sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimiliki investor. Sedangkan *capital gain* adalah profit yang didapatkan investor ketika menjual sahamnya terdapat perbedaan antara harga jual dengan harga beli.

Harga saham adalah komponen laporan keuangan yang harus di perhatikan investor. Harga saham merepresentasikan nilai perusahaan karena jika banyak permintaan akan saham perusahaan, maka peningkatan harga saham juga akan terjadi pada perusahaan. Kredibilitas para investor terhadap perusahaan bakal bertambah jika perusahaan dapat mempertahankan harga saham yang melambung tinggi. Sedangkan, kredibilitas pemegang saham terhadap perusahaan akan berkurang jika harga saham menunjukkan gejala menurun.

Nominal harga saham perusahaan sangat berharga bagi investor dan perusahaan, kenaikan harga saham akan menguntungkan investor dan perusahaan.

Investor akan mendapat laba dari selisih antara kenaikan harga saham dan dividen, sementara perusahaan akan lebih lancar mendapatkan modal karena penilaian yang baik di mata investor dari kenaikan harga saham (Pranajaya & Putra, 2018). Perkembangan saham di Indonesia rata-rata meningkat setiap tahunnya, ini dikarenakan gencarnya sosialisasi yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia terhadap masyarakat.

Menurut (Egam, Ilat, & Pangerapan, 2017) harga saham bersifat fluktuatif sehingga perlu dilakukan analisis agar dapat memperkirakan harga saham ketika sedang mengambil keputusan untuk berinvestasi. Hal ini menyebabkan investor wajib menaruh perhatian pada faktor-faktor yang dapat mengendalikan harga saham. Investor perlu menaruh perhatian terhadap laba yang diinginkan dimasa depan serta pertumbuhan penjualan yang signifikan. Gambaran keuntungan emiten di masa depan lihat dari besaran nilai *Earning Per Share* (EPS). Dengan mengetahui *Earning Per Share* (EPS) perusahaan, maka investor bisa menimbang seberapa keuntungan yang akan diperolehnya.

Earning Per Share (EPS) atau laba per saham adalah taraf laba bersih untuk setiap lembar saham yang dapat dicapai perusahaan dalam melaksanakan usahanya untuk dibagikan kepada para investor. Laba per saham ini didapatkan dari total keuntungan perusahaan dibagi total saham beredar (Setyorini, Minarsih, & Haryono, 2016).

Investor cenderung lebih mengandalkan pertumbuhan *Earning Per Share* (EPS) daripada pertumbuhan penjualan. Sebab investor percaya jika *Earning Per Share* (EPS) bernilai mahal mencerminkan bahwa perusahaan dapat mempersembahkan kesejahteraan bagi para investor, sedangkan nilai *Earning Per Share* (EPS) bernilai murah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mempersembahkan keuntungan yang diinginkan oleh pemegang saham.

Menurut (Aletheari & Jati, 2016) Teori sinyal beranggapan bahwa informasi yang beredar dapat menghasilkan sinyal negatif atau sinyal positif yang kemudian akan memengaruhi mobilitas harga saham. Peningkatan *Earning Per Share* (EPS) bakal menghasilkan sinyal positif bagi para pemegang saham yang kemudian akan membawa dampak berupa meningkatnya harga saham.

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan total penjualan dari satu periode ke periode selanjutnya. Tingkat pertumbuhan perusahaan yang ditakar dengan pertumbuhan penjualan dari satu periode ke periode selanjutnya ini membawakan dampak terhadap harga saham perusahaan atau nilai perusahaan, karena pertumbuhan penjualan merupakan indikasi perkembangan perusahaan yang baik dan akan mendapat respons positif dari pemegang saham (Wijaya & Utama, 2014). Pertumbuhan penjualan antar tahun dapat dijadikan sebagai gambaran masa depan perusahaan atas pertumbuhan penjualan di masa depan. Selain itu, pertumbuhan penjualan juga mencerminkan parameter daya saing perusahaan dalam suatu bidang industri dan permintaan masyarakat terhadap produk.

Dalam penelitian yang diteliti oleh Pratama (2014), dapat dilihat bahwa pada variabel harga saham tidak terpengaruh dan tidak signifikan oleh variabel pertumbuhan penjualan. Penelitian ini serupa dengan penelitian Hayati & Situmorang (2019) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Utama (2014) berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya dengan menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian Khairani (2016), menyatakan bahwa harga saham tidak terpengaruh oleh *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS) di sektor pertambangan. Sedangkan, sebuah studi oleh (A. Pratama & Erawati, 2014) menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan, *Earning Per Share* (EPS) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Datu & Maredesa (2017), yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki dampak signifikan terhadap harga saham pada emiten yang *go-public* di Bursa Efek Indonesia.

Sektor properti dan *real estate* dapat menjadi parameter untuk menganalisis kesehatan ekonomi di suatu negara dan dikatakan termasuk sektor yang berpengaruh di perekonomian negara tersebut karena investasi di bidang properti dan *real estate* memiliki jangka waktu yang panjang dan berkembang seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga properti pada umumnya disebabkan oleh kenaikan harga

tanah, karena jumlah persediaan tanah bersifat tetap sedangkan permintaan atas tanah selalu mengalami peningkatan akibat dari meningkatnya populasi penduduk.

Disisi lain sektor properti dan *real estate* merupakan salah satu sektor yang mempunyai daya gerak besar bagi perekonomian suatu negara. Hal ini di buktikan ketika merosotnya perekonomian Amerika Serikat pada tahun 2008 karena sektor propertinya yang mengalami pelemahan. Hal serupa terjadi pada China yang ketika sektor propertinya mengalami kondisi *over supply* dan *over capacity*. Di Indonesia sendiri sektor properti tidak hanya bergerak sendiri dalam kegiatan produksinya, mereka juga mendorong setidaknya 150 industri di luar sektor tersebut.

Penelitian ini dikembangkan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki variabel serupa, ketidaksamaan antara penelitian ini dibandingkan dengan sebelumnya adalah pemusatan objek pada emiten *sector* properti dan *real estate* yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* pada tahun 2014-2018. Berdasarkan penelitian terdahulu yang juga mengungkap variabel yang sama dengan penelitian ini menunjukkan *output* yang berbeda-beda sehingga menunjukkan bahwa adanya celah dalam penelitian sebelumnya yang perlu di teliti kembali dengan tujuan untuk memperjelas temuan selanjutnya, maka itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH EARNING PER SHARE DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan pada latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ada sejumlah faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi fluktuasi harga saham.
2. Fluktuasi harga saham dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan minat investor.
3. Investor kesulitan dalam menganalisis prospek pertumbuhan masa depan suatu perusahaan.
4. Investor sering kali mengabaikan faktor risiko dan lebih mementingkan bagaimana cara untuk memperoleh profit yang tinggi
5. Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham.
6. Terdapat beberapa perusahaan dimana perusahaan tersebut mengalami kenaikan *Earning Per Share* (EPS), tetapi harga saham menghadapi penyusutan pada tahun 2017-2018. Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang beranggapan bahwa apabila *Earning Per Share* (EPS) meningkat maka harga saham juga akan ikut meningkat.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat batasan masalah yang akan diteliti lebih dalam. berlandaskan latar belakang permasalahan yang sudah diidentifikasi terlebih dahulu, maka ditetapkan permasalahan yang dipelajari pada pengujian kali ini dibatasi pada pengaruh laba per lembar saham (EPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham di emiten bersektor *property* dan *real estate* yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* selama tahun 2014-2018 yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut dengan nilai mata uang Rupiah.

1.4 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* periode 2014-2018 secara parsial?
2. Apakah pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* tahun 2014-2018 secara parsial?
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham pada emiten bersektor *property* dan *real estate* yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* tahun 2014-2018 secara simultan?

1.5 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan atas pembuatan penelitian ini ialah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada emiten bersektor *property* dan *real estate* yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* tahun 2014-2018 secara parsial.
2. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada emiten bersektor *property* dan *real estate* yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* tahun 2014-2018 secara parsial.
3. Untuk mengetahui apakah *Earning Per Share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham pada emiten bersektor *property* dan *real estate* yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* tahun 2014-2018 secara simultan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diekspetasikan bisa membagi kegunaan kepada kelompok tertentu, kegunaan teoritis (pengembangan ilmu) ataupun kegunaan praktis (operasional). Adapun 2 manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan materi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya dan juga diharapkan dapat berguna bagi kegiatan akademis sehingga dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan

mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Untuk penulis, untuk memperkaya ilmu dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham dengan mengimplementasikan ilmu dan teori yang didapatkan dalam proses belajar dan mengaplikasiannya untuk penelitian ini dan memiliki manfaat bagi peneliti.
- b. Bagi akademik, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya, khususnya untuk mahasiswa/i Universitas Putera Batam.
- c. Bagi investor, objek penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini diminta agar dapat dijadikan referensi oleh investor tentang prestasi perusahaan terutama yang menyangkut dengan topik penelitian ini.
- d. Bagi pengguna laporan keuangan lainnya seperti kreditor, diharapkan bahwa penelitian ini dapat dipakai sebagai dasar untuk meninjau ulang kinerja manajemen sebagai penilaian dalam proses pengambilan keputusan pemberian kredit.
- e. Umum, menjadi sumber pengetahuan bagi yang memerlukan informasi mengenai *Earning Per Share* (EPS), pertumbuhan penjualan dan harga

saham pada emiten bersektor *property* dan real estate yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange*.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Harga Saham

(Yuliani & Supriadi, 2014) menyatakan bahwa harga saham adalah harga yang sementara berlangsung saat itu di bursa efek pada waktu tertentu yang ditetapkan oleh pelaku pasar maupun oleh permintaan dan penawaran (*supply and demand*) saham yang terjadi di pasar modal.

Menurut (Nurdin, 2015), harga saham adalah nilai saham yang menggambarkan aset perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Jika finansial perusahaan membaik dan investor memperoleh keuntungan atas penanaman modalnya, maka semakin besar peluang bagi harga saham untuk terus meningkat. Akan tetapi, harga saham bersifat fluktuatif yang artinya walaupun dalam periode tertentu saham bernilai tinggi juga akan mengalami kemerosotan harga sewaktu-waktu.

Sedangkan harga saham menurut (Setyorini et al., 2016) ialah harga per lembar saham yang tercatat di pasar modal yang terdapat 3 kategori harga saham yaitu:

- a) Harga tertinggi (*high price*), yaitu harga saham ketika sedang berada di titik paling tinggi pada satu hari bursa.

- b) Harga terendah (*low price*), yaitu harga saham ketika sedang berada di titik terkecil pada 1 hari bursa.
- c) Harga penutupan (*close price*), yaitu harga *final* yang sedang berlangsung ketika berakhirnya jam bursa atau yang dikenal dengan sebutan *closing price*.

Berdasarkan tiga kategori diatas, dapat diketahui bahwa banyaknya pergantian harga saham yang terjadi sepanjang hari bursa. Terkadang banyak investor terburu-buru untuk membeli ataupun menjual saham ketika terjadi suatu fenomena tanpa mempertimbangkan prospek saham tersebut kedepannya.

(Egam et al., 2017) juga memberikan pendapatnya mengenai harga saham, yaitu harga per lembar saham yang diakui di pasar modal. Harga saham menunjukkan prestasi emiten dan merupakan faktor penting yang perlu diamati oleh investor ketika menanamkan modal.

Harga saham menurut (Datu & Maredesa, 2017) adalah sekuritas saham atau harga pasar yang muncul karena adanya korelasi antara permintaan pasar dan penawaran pasar. Harga saham dapat mengalami perubahan berdasarkan berita yang beredar pada pasar saham yang efisien.

Dalam persaingan pasar seperti Bursa Efek Indonesia, *market value* atau harga pada tingkat keseimbangan (*equilibrium price*) akan terjadi akibat dari interaksi yang terjadi antara investor dan emiten. Harga saham yang aktif dapat didapatkan di surat kabar atau dari website resmi Bursa Efek Indonesia di bagian harga penutupan.

Berdasarkan teori Miller dan Modigliani, spekulasi bisa melihat pergantian harga saham pada seputar tanggal *ex-dividend*, yang mengungkapkan bahwa harga saham emiten bakal berkurang sesuai dengan jumlah dividen yang disebarkan. Kemudian spekulasi bakal memperoleh saham satu hari sebelum tanggal *ex-dividen* dan menjualnya pada tanggal *ex-dividen* dengan maksud bahwa harga saham selepas tanggal *ex-dividen* tidak akan mengalami penurunan, sehingga spekulasi bakal mendapatkan dividen dan keuntungan dari selisih harga saham (*capital gain*).

2.1.2 Earning Per Share (EPS)

(Setyorini et al., 2016) berpendapat bahwa *Earning Per Share* (EPS) ialah total pendapatan bersih untuk setiap lembar saham milik investor yang sanggup dicapai perusahaan ketika mengoperasikan usahanya. Nilai *Earning Per Share* (EPS) didapatkan dari *profit* perusahaan yang ada untuk investor biasa dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham biasa milik investor yang beredar. Rumus *Earning Per Share* menurut (Mussalamah & Isa, 2015):

$$\mathbf{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \quad \text{Rumus 2. 1 } \mathbf{Earning Per Share}$$

Jika dalam perusahaan tersebut terdapat saham preferen, maka terdapat perbedaan pada rumusnya, yaitu:

$$\mathbf{EPS} = \frac{\text{Net Income-Preffered Dividend}}{\text{Average Number of Common Share Outstanding}} \quad \text{Rumus 2.2}$$

EPS
dengan
saham
preferen

Keterangan :

EPS = Laba per lembar saham

Net Income = Pendapatan Bersih

Preferred dividend = Deviden saham prioritas atau preferen

Average number of common share outstanding = Rata-rata jumlah saham yang beredar.

Rumus *Earning Per Share* ini juga di dukung oleh (Nurdin, 2015):

$$\mathbf{EPS} = \frac{\text{Earning after Tax - Preferred Stock Dividens}}{\text{Weighted Average Number of Common Shares Outstanding}} \quad \text{Rumus 2. 3 EPS}$$

dengan saham
preferen

Keterangan :

Earning After Tax = Laba Setelah Pajak

Preferred Stock Dividends = Pemegang saham yang memiliki tambahan hak melebihi saham biasa

Weighted average number of common shares outstanding = Rata-rata Jumlah Saham yang Beredar.

Menurut (Yuliani & Supriadi, 2014) kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat ditunjukkan oleh nilai laba per lembar saham (EPS) karena laba per lembar saham (EPS) merupakan proses untuk menilai kapabilitas emiten dalam memperoleh keuntungan untuk para penanam modal dan bisa dianggap sebagai parameter taraf penilaian perusahaan.

Jika nilai laba per lembar saham (EPS) sebuah emiten bernilai tinggi, mengakibatkan penerimaan yang bakal didapatkan investor atas kepemilikan saham juga tinggi, maka itu dinyatakan bahwa laba per lembar saham (EPS) menggambarkan besarnya laba yang diterima investor atas setiap lembar saham yang dimiliki. Hal ini menyebabkan investor lain bakal berminat untuk memiliki saham tersebut dan menghasilkan peningkatan harga saham perusahaan (Aletheari & Jati, 2016).

Informasi mengenai *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan merupakan sebuah informasi yang akan di perhatikan investor ketika ingin menanamkan modalnya, karena laba per lembar saham (EPS) ialah indikator yang menggambarkan besarnya keuntungan yang akan di terima investor. *Earning Per Share* (EPS) juga menjadi panduan penanam modal untuk membuat keputusan investasi karena investor mengharapkan tingkat pengembalian yang banyak, sehingga apabila sebuah emiten mempunyai *Earning Per Share* (EPS) yang tidak kecil akan menumbuhkan minat penanam modal untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Jika *Earning Per Share* (EPS) perusahaan dinilai tidak rendah oleh penanam modal, maka harga saham emiten tersebut bakal mengalami kenaikan. Ketika menginvestasikan modalnya, investor perlu mengetahui kinerja perusahaan. Perusahaan yang berkinerja baik akan meningkatkan harga saham perusahaan. (Efriyenti, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai *Earning Per Share* (EPS) di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa *Eaming Per Share* (EPS) ialah laba per lembar saham yang dimiliki investor selama masa investasinya. Investor membutuhkan informasi *Earning Per Share* (EPS) untuk mengetahui berapa deviden yang akan dia terima, apakah saham yang ia tanamkan membawakan keuntungan atau tidak. Umumnya, investor menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi, maka semakin tinggi laba per saham (EPS) suatu saham, akan membawakan ketertarikan bagi penanam modal lain untuk ikut menanamkan modal di emiten yang bersangkutan, jika permintaan pembelian saham bersifat banyak, jadi harga saham perusahaan juga akan mengalami peningkatan.

Dalam Teori sinyal (*Signaling theory*) menyatakan bahwa perusahaan seharusnya membawakan informasi atau sinyal untuk pemakai laporan keuangan, sinyal yang dimaksud ini dapat menjadi informasi mengenai tindakan yang dilaksanakan manajemen dalam mewujudkan harapan para investor. Teori ini juga memiliki pandangan bahwa suatu informasi dapat menjadi sinyal positif atau sinyal negatif dan dapat berdampak kepada harga

saham. Pada kasus ini, peningkatan *Earning Per Share* (EPS) pada suatu perusahaan akan menjadi sinyal positif bagi investor yang kemudian akan mengakibatkan harga saham yang juga ikut menanjak.

2.1.3 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan menurut (Widjaya et al., 2016) adalah kenaikan atau penurunan jumlah angka penjualan pada satu periode pelaporan keuangan. Pertumbuhan penjualan (*growth*) mempunyai kontribusi yang bermakna dalam manajemen modal kerja. Perusahaan dapat memprediksi profit yang akan didapatkan tiap tahunnya dengan cara mengukur seberapa besar pertumbuhan penjualan dari satu periode ke periode berikutnya.

Jika pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan tinggi, maka semakin banyak pula suntikan dana oleh investor yang dibutuhkan pada berbagai komponen aset, termasuk aset lancar maupun aset tetap. Sumber pendanaan yang akurat bagi pembelanjaan aset tersebut perlu di perhatikan oleh perusahaan karena jika tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut tinggi, maka liabilitasnya akan terpenuhi jika emiten mengkreditkan asetnya dengan liabilitas.

Pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan menggambarkan perspektif perusahaan tersebut di waktu yang akan datang. Jika keuntungan perusahaan bertambah, maka pertumbuhan penjualan pun akan mengalami peningkatan juga dan kinerja perusahaan akan membaik dari waktu ke waktu. Hal ini pun

bakal membawakan dampak bagi harga saham emiten yang berkemungkinan menghadapi meningkatnya karena harga saham di pengaruhi oleh keuntungan di masa depan. Maka, pertumbuhan penjualan yang meningkat akan menarik minat para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga harga saham juga ikut mengalami peningkatan. (B. A. A. Pratama, 2014)

Menurut (Selfiyanti, 2017), penjualan adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Pertumbuhan penjualan di masa yang akan datang merupakan tolak ukur sampai sejauh mana pencapaian laba suatu perusahaan. Peningkatan dari penjualan dan laba akan berdampak pada peningkatan pendapatan para pemilik saham.

Pertumbuhan penjualan adalah mempertimbangkan seberapa besar perusahaan dapat mempertahankan keuntungan penjualan barang dagangan pada jangka waktu tertentu dalam pertumbuhan ekonomi. Pengertian penjualan menurut (Hery, 2017) adalah nominal yang dibebankan kepada pembeli atas barang dagangan yang dijual oleh perusahaan, baik penjualan tunai maupun penjualan secara kredit.

Indikator Pertumbuhan Penjualan menurut (Hayati & Situmorang, 2019) adalah:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \times 100 \quad \text{Rumus 2. 4}$$

Pertumbuhan
Penjualan

Pertumbuhan penjualan mampu sebagai patokan untuk mengukur bertumbuhnya sebuah perusahaan karena perkembangan penjualan menggambarkan kesuksesan emiten pada masa lalu dan mampu dianggap sebagai indikator untuk memprediksi pertumbuhan di masa yang akan datang. Selain itu, pertumbuhan penjualan mencerminkan tolak ukur atas desakan pasar dan daya saing perusahaan dalam sebuah industri.

Perkembangan atas penjualan merupakan gambaran bahwa produk atau jasa perusahaan telah diterima dengan baik oleh masyarakat, dengan menggunakan penghasilan yang diterima dari penjualan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan mempengaruhi kemampuan untuk mempertahankan laba di masa depan. Peningkatan pertumbuhan penjualan diharapkan dapat menggambarkan laba perusahaan yang semakin mengalami peningkatan sehingga berpengaruh positif terhadap deviden yang diterima oleh para investor. Jika terdapat peningkatan yang tidak berubah-ubah dalam aktivitas operasional suatu perusahaan, maka emiten dikatakan mendapatkan perkembangan ke arah yang baik. (Mulyati, 2016).

2.2 Penelitian Terdahulu

(Desiana, 2017) meneliti Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Devidend Yield Ratio (DYR), Dividend Payout Ratio (DPR), Book Value Per Share (BVS) dan Price Book Value (PBV) terhadap harga saham pada

perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Hasilnya menunjukkan bahwa *variable* Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Book Value Per Share (BVS), Price Book Value (PBV) secara pribadi mempunyai pengaruh terhadap harga saham. *Variable* Dividend Payout Ratio (DPR) dan Dividend Yield Ratio (DYR), secara pribadi tidak membawakan pengaruh terhadap harga saham. Secara bersama-sama, *variable* Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Dividend Yield Ratio (DYR), Dividend Payout Ratio (DPR), Book Value Per Share (BVS), Price Book Value (PBV) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

(Fauza & Mustanda, 2016), meneliti dengan membawakan topik Pengaruh Profitabilitas, Earning Per Share (EPS) dan Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap harga saham. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa Terdapat pengaruh signifikan dan positif antara Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Harga Saham.

(B. A. A. Pratama, 2014) meneliti Pengaruh Economic Value Added (EVA), Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham. Hasilnya mencerminkan jika Economic Value Added (EVA) dinyatakan mempunyai pengaruh positif dan tak bersifat signifikan terhadap harga saham, Profitabilitas dengan proksi ROE terbukti mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Kebijakan Dividen dengan proksi Dividend Payout Ratio tidak terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham,

Pertumbuhan penjualan tidak terbukti mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

(Widjaya et al., 2016) meneliti Pengaruh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Penjualan kepada Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange*. Hasil penelitiannya mencerminkan bahwasannya *variable* Earning Per Share (X1) signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham, *variable* Return On Equity (X2) tidak signifikan memiliki pengaruh kepada harga saham, *variable* Pertumbuhan Penjualan (X3) tak signifikan memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Penelitian tentang Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Kurs dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di LQ45 dilakukan oleh (Nurdin, 2015). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Debt Equity Ratio (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap Harga Saham, Kurs tidak membawakan pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham, Tingkat Inflasi tidak membawakan pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

(Datu & Maredesa, 2017) mengemukakan Pengaruh Dividend Per Share (DPS) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada emiten yang telah *Go Public* di *Indonesia Stock Exchange*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa

Devidend Per Share (DPS) dan Earning Per Share (EPS) dengan simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia.

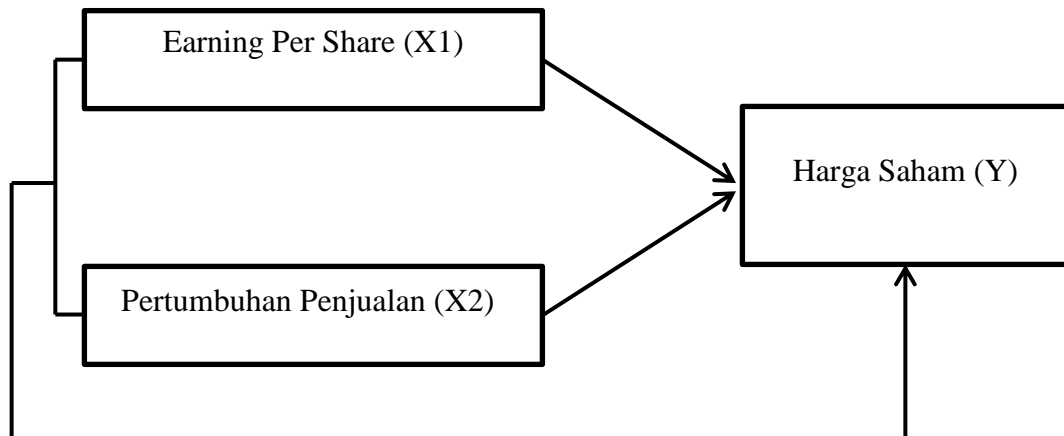
Penelitian terdahulu selanjutnya dikutip dari jurnal internasional yang dilakukan oleh (Hunjra, Ijaz, Chani, Hassan, & Mustafa, 2014) dengan topik penelitiannya *Impact of Dividend Policy, Earning per Share, Return on Equity (ROE), Profit after Tax on Stock Prices*. Harapan dalam pengujian ini agar mengerti pengaruh Kebijakan Deviden, Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Laba Bersih Setelah Pajak terhadap Harga Saham perusahaan, dengan simultan ataupun parsial. *Output* penelitian menggambarkan Dividend Yield and Dividend Payout Ratio (DPR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dividend Yield berdampak negatif signifikan terhadap saham harga dan DPR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil ini bertentangan dengan Dividend Irrelevance Theory (Teori Dividen Tak Relevan), EPS dan pendapatan bersih setelah pajak memiliki hubungan positif yang signifikan dengan harga saham yang berarti bahwa perusahaan dengan earning per share dan laba bersih setelah pajak tinggi, memiliki harga saham tinggi. Return on equity memiliki dampak positif tidak signifikan terhadap harga saham. Model keseluruhan signifikan.

(Kemalasari & Ningsih, 2019) menguji tentang Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return on Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), dan Debt Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham (Emiten yang terkumpul dalam indeks LQ45 di

Indonesia Stock Exchange. Dari pengujian ini menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Return on Equity (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Price Earning Ratio (PER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Debt Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Earning Per Share (EPS), ROE, PER dan DER secara beriringan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menampilkan keterkaitan antara *variable* independen terhadap *variable* dependen, yang di pengujian ini *variable* independennya diwakilkan oleh laba per lembar saham (EPS) dan pertumbuhan penjualan serta *variable* dependennya ialah harga saham pada emiten *property* dan *real estate* yang tercatat di Indonesia Stock Exchange selama tahun 2014-2018. Menurut penjelasan diatas, secara sederhana dapat disimpulkan kerangka pemikiran penelitian ini sebagaimana terlihat pada gambar dibawah:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2017), hipotesis adalah tanggapan temporer terhadap rumusan masalah penelitian yang telah di sampaikan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Disebut temporer karena tanggapan yang dihasilkan masih menurut teori yang berhubungan dan tidak berdasarkan fakta empiris yang didapatkan dengan mengumpulkan data dan analisis data. Berdasarkan kerangka pemikiran ini, peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Earnings Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

H2 : Pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

H3 : *Earnings Per Share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh secara simultan terhadap harga saham.

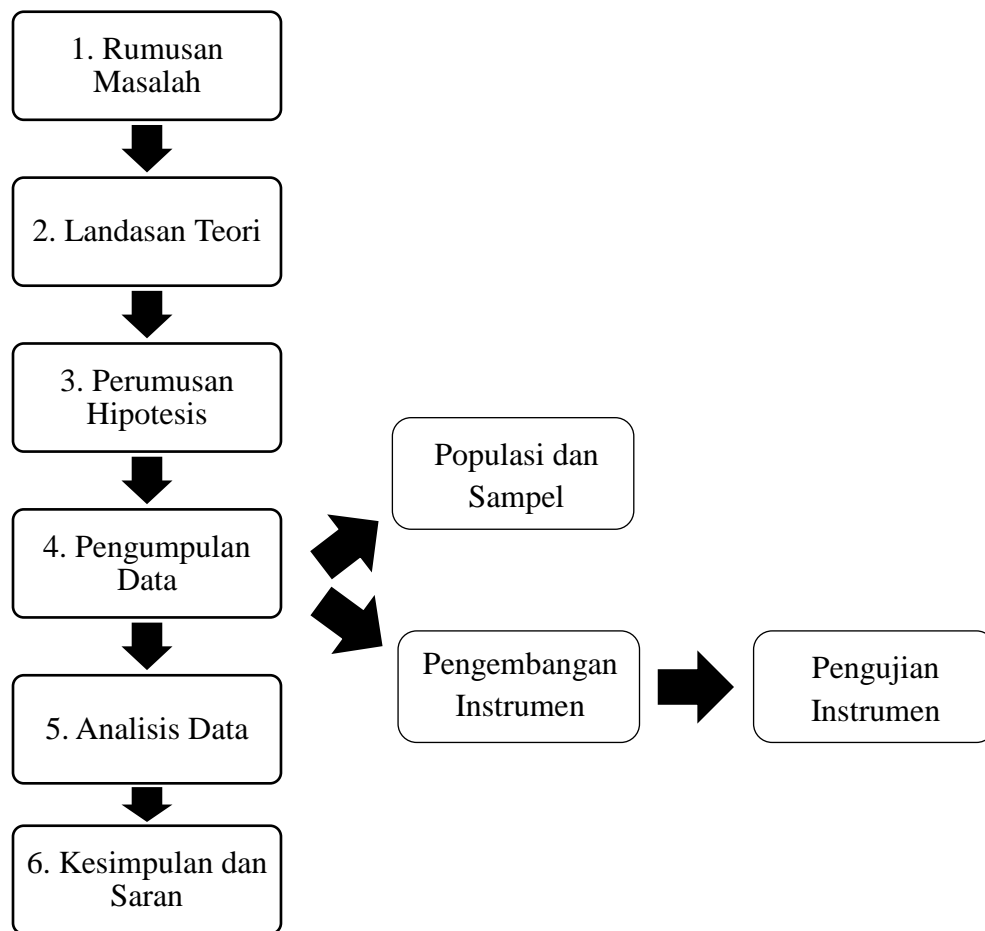
BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Menurut (Noviasari, 2013) desain penelitian memaparkan konsep dari susunan penelitian yang memusatkan hasil dan proses penelitian menjadi lebih valid, efisien, efektif, dan objektif. Desain penelitian diperlukan peneliti dalam mengerjakan sebuah penelitian dan dapat dikatakan penting karena merupakan sebuah rancangan penelitian yang berfungsi sebagai pedoman dalam pengerjaan penelitian. Untuk menggambarkan secara keseluruhan rencana dan langkah kerja penelitian, maka dapat dilihat dari desain penelitian yang telah diuraikan dan dipersingkat dalam bentuk bagan:

1. Mengidentifikasi permasalahan yang ada pada emiten yang tergolong dalam *property* dan *real estate* yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* periode 2014-2018 khususnya menyangkut tentang *Earning Per Share* (EPS), pertumbuhan penjualan dan harga saham.
2. Melaksanakan studi literatur dengan cara mencari referensi teori yang relevan dengan permasalahan penelitian yaitu mengenai *Earning Per Share* (EPS), pertumbuhan penjualan dan harga saham.
3. Menghasilkan kesimpulan yang berdasarkan pada teori sedang berkembang.
4. Mempertimbangkan penggunaan teknik penentuan *sample* dan teknik pengumpulan data serta memutuskan pengambilan sumber data.

5. Melakukan pengklasifikasian data populasi yang memenuhi dan yang tidak memenuhi kriteria sampel
6. Mengerjakan analisis deskriptif.
7. Melaksanakan analisis data menggunakan uji asumsi klasik.
8. memulai analisis regresi berganda
9. Menyusun hipotesis kepada hasil pengujian hipotesis.
10. Menerbitkan laporan atas hasil penelitian.



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

3.2 Operasional Variabel

(Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa *variable* penelitian merupakan sebuah instrumen atau penilaian dari subjek, objek atau tindakan yang digunakan peneliti sebagai bahan pembelajaran untuk ditarik kesimpulannya. Terdapat 2 jenis *variable* pada pengujian ini ialah *variable* independen terhadap *variable* dependen.

3.2.1 Variabel Dependen

Variable Dependen adalah *variable* dibawakan pengaruh bagi *variable* bebas atau yang merupakan hasil dari adanya *variable* independen. *Variable* terikat yang ada di penelitian ini adalah Harga Saham

3.2.1.1 Harga Saham (Y)

Harga saham memiliki pengertian yaitu harga per lembar saham yang diberlakukan di bursa efek atau pasar modal dimana pelaku pasar, permintaan dan penawaran merupakan faktor penentu harga saham yang bersangkutan di bursa efek pada waktu tertentu (Setyorini et al., 2016). Cara menentukan harga saham pada penelitian ini ialah dengan melihat harga saham saat akhir jam penutupan (*closing price*).

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang bersifat membawakan pengaruh bagi variabel terikat dan merupakan penyebab

munculnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan.

3.2.2.1 Earning Per Share / EPS (X1)

Earning Per Share (EPS) atau keuntungan per lembar saham ialah laba bersih atau profitabilitas setiap lembar saham yang sanggup dihasilkan perusahaan untuk para pemegang saham. (Fauza & Mustanda, 2016). Besarnya *Earning Per Share* (EPS) bisa dicari dengan rumus berikut:

$$\mathbf{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \quad \text{Rumus 3.1 } \mathbf{Earning Per Share}$$

3.2.2.2 Pertumbuhan Penjualan (X2)

Pertumbuhan penjualan adalah peningkatan atau penurunan total penjualan perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya (Widjaya, Widayanti, & Colline, 2016). Secara matematis, rumus untuk memperoleh pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \times 100 \quad \text{Rumus 3.2}$$

Pertumbuhan
Penjualan

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Istilah populasi menurut (Sugiyono, 2017) ialah area tindakan penyamaan yang di pilih oleh peneliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya karena berisikan objek atau subjek yang mempunyai mutu dan sifat yang sesuai dengan penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014–2018 yang berjumlah 53 Perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus atau kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memakai metode *purposive sampling* untuk penentuan sample perusahaan sektor properti dan *real estate* dengan memutuskan ketetapan yaitu :

1. Emiten yang termasuk pada setkor *property* dan *real estate* serta telah *listed* di *Indonesia Stock Exchange* menjadi emiten selama periode penelitian atau setidaknya sejak 1 Januari 2014 sampai 2018 secara konsisten, yang berarti tidak mengalami *delisting* (penghapusan pencatatan saham).
2. Laporan keuangan yang merupakan sumber informasi bagi investor wajib di publikasikan oleh perusahaan secara lengkap dan konsisten selama tahun 2014-2018.

3. Data yang diperlukan peneliti mengenai variabel-variabel yang terkait dengan penelitian sepanjang tahun 2014-2018, dimiliki oleh perusahaan yang terpilih menjadi objek penelitian. Contohnya adalah laba per lembar saham (EPS), pertumbuhan penjualan dan harga saham.
4. Emiten mempunyai frekuensi perdagangan saham yang aktif sepanjang bulan Januari 2014 sampai Desember 2018.
5. Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang Rupiah.

3.3.2 Sampel

Pengertian *sample* menurut (Sugiyono, 2017) yaitu sejumlah komponen yang menampilkan karakteristik atas populasi yang telah ditetapkan. Karena tenaga, dana, dan waktu yang terbatas, maka itu peneliti menggunakan sampel yang merupakan bagian dari populasi untuk dijadikan sebagai perwakilan populasi tersebut. Berdasarkan kriteria yang telah di uraikan tersebut maka 35 perusahaan telah terpilih mewakili *sample* dalam penelitian ini.

Tabel 3. 1 Proses Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	53
Perusahaan yang <i>listing</i> setelah tahun 2014	7
Perusahaan yang memiliki data tidak lengkap untuk variabel diteliti	11
Perusahaan yang dijadikan sampel	35

Jumlah emiten bersektorkan *property* dan *real estate* yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* adalah 53 perusahaan, perusahaan yang baru *listing* setelah tahun 2014 sebanyak 7 perusahaan, berarti perusahaan yang *listing* sebelum tahun 2014 sebanyak 46 perusahaan dan dari 46 perusahaan ini terdapat 11 emiten yang mempunyai data yang tidak lengkap untuk meneliti *variable* terkait. Maka, hanya 35 perusahaan yang ditetapkan sebagai *sample* penelitian.

Tabel 3. 2 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.
2	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk.
4	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk.

5	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.
6	BKSL	Sentul City Tbk.
7	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
8	COWL	Cowell Development Tbk.
9	CTRA	Ciputra Development Tbk.
10	DART	Duta Anggada Realty Tbk.
11	DILD	Intiland Development Tbk.
12	DUTI	Duta Pertiwi Tbk.
13	EMDE	Megapolitan Developments Tbk.
14	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk.
15	GAMA	Gading Development Tbk.
16	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk.
17	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
18	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk.
19	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
20	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
21	LPCK	Lippo Cikarang Tbk.
22	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
23	MDLN	Modernland Realty Tbk.
24	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.
25	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
26	MTSM	Metro Realty Tbk.
27	NIRO	City Retail Developments Tbk.
28	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk.
29	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.
30	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
31	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk.
32	RODA	Pikko Land Development Tbk.
33	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk.
34	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.
35	SMRA	Summarecon Agung Tbk.

Sumber : Website resmi IDX (www.idx.co.id)

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data berupa data kuantitatif, yaitu data yang berisikan angka-angka yang didapatkan dari data sekunder. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti melalui perantara dan tidak langsung.

Secara teoritis, data sekunder diartikan sebagai data yang diakumulasikan oleh otoritas penampung data dan diterbitkan untuk para pihak pengguna data. Lembaga yang dimaksud yaitu dari Bursa Efek Indonesia (BEI), dan dipublikasikan lewat jaringan internet yang beralamatkan situs formal *Indonesia Stock Exchange* (www.idx.co.id). Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari laporan keuangan perusahaan sektor properti dan *real estate* yang *listed* di *Indonesia Stock Exchange* (IDX) tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, yang berupa data saham dan data akuntansi. Data saham yang digunakan dalam penelitian ini ialah harga saham yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* ketika akhir jam bursa (*closing price*). Sedangkan data akuntansi yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang pada umumnya berupa laporan laba rugi dan laporan neraca.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk mengumpulkan data pada penelitian menggunakan 2 cara, yang kesatu ialah dengan studi pustaka, yaitu merangkum data yang untuk diteliti dari bacaan dengan cara mendapatkannya dari sumber informasi berupa literatur, jurnal atau buku yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Tujuan dari penggunaan

metode ini ialah agar mendapatkan kajian pustaka yang membantu pengerjaan penelitian.

Cara yang kedua merupakan metode dokumentasi yaitu sebuah metode untuk mengumpulkan data yang didapatkan dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang tersimpan, contohnya seperti catatan transkrip, buku, surat kabar, dan sumber informasi tertulis lainnya yang memiliki hubungan dengan informasi yang dibutuhkan.

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis berfungsi untuk menggarap informasi yang telah tersimpan untuk bisa memperoleh interpretasi. Metode analisis data yang dipakai di penelitian ini adalah metode analisis statistik menggunakan persamaan regresi linear berganda dengan memakai *software* SPSS versi 25. *Output* pengolahan data tersebut dipakai untuk menjawab permasalahan yang sudah di rumuskan.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan sebuah metode analisis yang berfungsi mengilustrasikan suatu kondisi atau fenomena dengan umum, contohnya seperti data statistik deskriptif yang merupakan statistik yang berfungsi agar menganalisa informasi dengan metode menjelaskan informasi yang sudah terkandung tanpa menghasilkan jawaban yang *valid* secara umum. Komponen yang disebut dalam statistik deskriptif adalah informasi yang tercantum pada

table, graphic (chart), diagram berbentuk bulat, *pictogram*, kalkulasi matematis untuk mendapatkan nilai *modus, mean, median* (kalkulus tendensi sentral), perincian desil, persentil, estimasi sebaran data dengan perincian rata-rata dan standar deviasi serta perincian presentase.

Dalam statistik deskriptif terdapat analisis korelasi yang berfungsi untuk mencari korelasi hubungan antar variabel, mencari estimasi melalui analisis regresi, dan membuat komparasi dengan membandingkan rata-rata data *sample* atau populasi. Akan tetapi, statistik deskriptif tidak mempunyai uji signifikansi, tidak ada tingkat kesalahan, karena dalam statistik deskriptif peneliti tidak bertujuan untuk membuat generalisasi, sehingga tidak ada kesalahan yang dideteksi (Sugiyono, 2017).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Demi dilaksanakan sebagian kriteria uji asumsi klasik yang melandasi model regresi bahwa apakah modal regresi mengindikasikan hubungan yang signifikan dan representatif. Uji asumsi klasik dilaksanakan sebelum analisis regresi agar dapat mendeteksi hubungan antar variabel penelitian dan juga untuk menganalisis data penelitian sebelum penelitian berlanjut ke uji hipotesis.

Uji asumsi klasik meliputi:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimanfaatkan dalam pengujian apabila di model regresi *variable* terikat, *variable* bebas, variabel pengganggu atau

nilai residual mempunyai jangkauan penyebaran yang normal supaya uji statistik bagi total *sample* yang berjumlah sedikit memiliki hasil yang *valid*. Model regresi yang benar adalah model regresi yang mempunyai distribusi data normal atau hampir normal. Analisis grafik dan analisis statistik merupakan teknik yang digunakan untuk melihat apabila residual telah terdistribusi secara normal. *Graphic analyze* dinyatakan sebagai carar yang lebih gampang dalam mendeteksi normalitas residual karena jika memerhatikan *graphic* histogram menampilkan nilai antara data distribusi dan observasi yang mengarah ke penyebaran normal dengan menunjukkan pola distribusi normal yang tidak menceng (*Skewness*) kekiri maupun kekanan. Serta dapat dilihat bahwa kurva yang dihasilkan berbentuk lonceng (*bell-shaped curve*).

Namun, cara ini kurang efektif jika digunakan pada penelitian dengan sampel yang berjumlah sedikit. Metode yang dianjurkan yaitu dengan memerhatikan *normal probability plot* yang menyamakan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan menghasilkan garis lurus diagonal yang akan dibandingkan dengan *ploting* data residual. Garis lurus diagonal akan diikuti oleh garis yang menggambarkan variabel sesungguhnya jika distribusi variabel residual normal

Menurut (Setyorini et al., 2016) Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- a) Model regresi dikatakan sudah normalitas apabila data mengikuti arah garis diagonal dan tersebar di sekitar garis diagonal.
- b) Model regresi dikatakan tidak mencapai asumsi normalitas jika data tidak mengikuti arah garis diagonal dan menyebar jauh dari garis diagonal.

Analisis Statistik (Uji Statistisik *Non Parametrik Kolgomorov - Sminrov*) adalah uji statistisik yang berfungsi mengkaji uji normalitas residual dan menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Pegnujian ini dipercaya reliabel ketimbang uji normalitas menggunakan *graphic*, karena bisa bersifat mengelirukan, dan secara visual hasil uji akan terlihat normal jika tidak dilakukan secara hati-hati.

Uji *Kolgomorov-Smirnov* dapat diuji dengan memakai kesimpulan:

H₀ : Data residual terdistribusi secara normal.

H_a : Data residual tidak terdistribusi secara normal.

Taraf signifikansi (α) dalam penelitian ini adalah sebesar 0,05 (5%). Apabila angka signifikansi berada diatas 0,05 maka penyebaran datanya dinyatakan normal, sedangkan apabila angka signifikansi dibawah 0,05 maka penyebaran datanya dinyatakan tidak normal (B. A. A. Pratama, 2014).

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2018), uji multikolinieritas berfungsi sebagai instrumen untuk menguji apakah data pada model regresi terdapat hubungan atau korelasi antar variabel bebas atau tidak. Seharusnya dalam model regresi yang baik tidak boleh mengandung korelasi diantara variabel independen.

Dalam pengujian mengenai ada tidaknya gejala multikolinearitas, harus memperhatikan nilai matrik korelasi antar variabel independent (termasuk variabel kontrol), yang dapat dilihat ketika pengerjaan data dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance*-nya.

(Nurdin, 2015) menyatakan bahwa angka VIF (*Variance Inflation Fatcor*) dan angka *tolernace* menggambarkan masing-masing variabel independen yang saling menjelaskan satu sama lain. Yang artinya setiap variabel bebas merupakan variabel terikat dan diregresi terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* menghitung variabilitas independen yang dipilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

Apabila nilai matrix korelasi dibawah angka 0,1 maka bisa disimpulkan data penelitian terbebas dari multikolinieritas. Jika $VIF >$

sepuluh dan angka *tolerance* $< 0,10$ lalu terbentuk gejala multikolinearitas. Hasil *tolerance* yang kecil sama dengan angka VIF besar. Selain itu, panduan suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah koefisien korelasi antar variabel bebas wajib bersifat lemah, jika antar variabel dependen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka hal ini merupakan petunjuk adanya multikolinearitas.

Apabila pada model regresi terdapat gejala multikolinieritas, menurut (B. A. A. Pratama, 2014) ada beberapa metode yang bisa dijalankan dalam usaha untuk penghilangan fenomena tersebut ialah:

1. Menyatukan data *time series* dan *crosssection*.
2. Transformasi variabel
3. Memisahkan beberapa dari satu *variable* bebas yang memiliki keterkaitan yang tidak rendah dari model regresi
4. Memakai model dengan variabel bebas yang memiliki korelasi yang tidak rendah untuk memperkirakan
5. Mengerti tentang hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan cara melihat keterkaitan sederhana diantara *variable* bebas dan terikatnya.

3.6.2.3 Uji Heterokedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018) Uji Heteroskedastisitas dipakai dalam melakukan pengujian apabila di model regresi berlaku perbedaan *variance* dari residual antar penelitian. Model regresi yang benar adalah *variance* atas sebuah residual ke penelitian lain tidak berubah, yang dinyatakan homokedastisitas dan apabila terdapat perbedaan dinyatakan heterokedastisitas. Jika tidak terdapat heteroskedastisitas, maka model regresi dianggap layak untuk digunakan.

Demi memperhatikan *graphic* plot diantara nilai estimasi *variable* terkait yaitu ZPRED dan residual SRESID, peneliti dapat mengetahui keberadaan heteroskedastisitas. Selain itu, untuk mengetahui keberadaan heteroskedastisitas dapat dicari dengan memperhatikan pola yang terdapat pada *graphic scatterplot* antara SRESID dan ZPRED.

Pedoman petunjuknya, apabila terdapat motif berupa bintang yang menyerupai sebuah bentuk khusus yang tersusun (berglombang, meluas lalu mengecil), maka bisa dinyatakan telah menghasilkan heterokedastisitas. Sebaliknya, apabila terdapat pola yang tak menentu dan tidak jellas yang berupa bintang tersebar di utara dan di selatan angka nol di sumbu Y, maka bisa dinyatakan tidak berlangsung heterokedastisitas. Pada umumnya, data *crosssection* memiliki kondisi

heterokedatsisitas sebab data jenis ini merupakan data yang menjadi perwakilan semua skala data (kecil, sedang, besar).

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Model regresi dikatakan benar jika model regresi tersebut terbebas dari autokorelasi. Jika mengingkari pernyataan ini maka hasil olah data dikatakan tidak akurat. Menurut (Setyorini et al., 2016) uji autokorelasi dapat digunakan untuk menemukan taraf keeratan suatu hubungan dan untuk melihat keberadaan korelasi diantara permasalahan pengganggu pada masa t maupun pada masa $t-1$ dalam model regresi linier. Apabila korelasi dinyatakan ada, kemudian terdapat *problem* autokorelasi. Autokorelasi terbentuk akibat dari observasi yang sistematis dalam jangka waktu yang lama.

Pada umumnya, autokorelasi kerap berlangsung di *sample* dengan *time series* yang memiliki *n-sampel item* bagaikan emiten, orang, dan wilayah karena “hambatan” pada personal atau kubu yang membawa pengaruh pada “hambatan” individu atau kubu periode selanjutnya.

Menurut (Setyorini et al., 2016), cara mudah mendeteksi autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian *Durbin Waston*. Apabila hasil *Durbin Waston* hitung berada di area no autokorelasi, maka model regresi linier berganda dikatakan terbebas dari autokorelasi. Proses untuk menentukan letak nilai *Durbin Waston*

adalah menggunakan *table dl* dan *du*, serta didukung oleh nilai k (nilai *variable* bebas). Dalam menentukan keberadaan autokorelasi pada sebuah model, bisa menggunakan nilai DW hitung.

Berikut merupakan acuan untuk mengambil keputusan terkait dengan hasil uji Autokorelasi:

- a. Jika angka D-W dibawah -4, yaitu autokorelasi positif
- b. Jika angka D-W diatas +4, yaitu autokorelasi negatif
- c. Jika angka D-W diantara -4 sampai dengan +4, maka tidak ada autokorelasi.

Selain itu, menurut (Nurdin, 2015), masih ada cara untuk melihat keberadaan autokorelasi di model regresi yaitu melaksanakan uji *Run test* yaitu instrumen untuk menganalisis non-parametrik yang berfungsi untuk melakukan pengujian apabila ditemukan korelasi yang tinggi diantara residual dalam penelitian. Jika tidak ditemukan hubungan korelasi diantara residual, maka nilai residual dinyatakan acak atau *random*.

Run test berfungsi untuk menguji apabila data residual berlangsung secara acak. Jika hasil *Asymp. Sig. (2-tailed) > α (0,05)* maka tak ada tanda autokorelasi di persamaan regresi. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r=0$)

H1 : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Apabila, nilai probabilitas signifikansi hasil pengujian lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis H0 ditolak dan dapat dinyatakan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas signifikansi hasil pengujian lebih besar dari 0,05, maka hipotesis H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut (Ghozali, 2018) Penelitian harus menggunakan analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression Analysis*) jika memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linier berganda dipakai dalam melihat pengaruh korelasi antara dua *variable* atau lebih. Selain itu, analisis regresi linier berganda juga dipakai dalam memperkirakan hasil sebuah *variable* terikat menurut nilai *variable* bebas. Sebagai tambahan, peneliti memakai program SPSS versi 25.0 untuk mengolah data pada penelitian ini. Berikut merupakan model regresi dalam penelitian:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$\text{Harga Saham} = \alpha + \beta_1 \text{EPS} + \beta_2 \text{Sales Growth} + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Harga Saham

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_2 =$ Koefisien Regresi

EPS = *Earning Per Share*

Sales Growth = Pertumbuhan

Penjualan

$\varepsilon =$ Standar *error*

3.6.4 Uji Hipotesis

Menurut (Efferin, Darmadji, & Tan, 2012) uji hipotesis wajib dilaksanakan sebab bakal dilakukannya generalisasi atas hasil analisis menurut *sample*, kepada karakter atas populasi. Selain itu, kita juga harus melakukan uji hipotesis karena yang telah dibuat dalam proses penyusunan problem statement, hanya berdasarkan teori dan sesuatu yang kita yakini kebenarannya, sehingga pada tahapan akhir dari setiap penelitian ilmiah, dengan menggunakan hipotesis sebagai *research question*, harus dilakukan uji untuk menguji kebenaran dari dugaan peneliti yang tercermin pada hipotesis.

3.6.4.1 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Menurut (Ghozali, 2018) Uji T adalah uji yang kebanyakan digunakan para peneliti dalam membuat sebuah penelitian karena uji t berfungsi untuk melaukan pengujian terhadap keberadaan pengaruh antara *variable* bebas terhadap *variable* terikat secara parsial.

Variabel dikatakan memiliki pengaruh apabila angka t hitung *variable* bernilai tinggi daripada nilai t *table* dengan tingkat kebebasan

$df = (n-k)$ dan menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05). Selain digunakan untuk uji pengaruh, uji ini juga bisa berfungsi sebagai instrumen untuk mendeteksi pertanda koefisien regresi setiap *variable* independen sehingga dapat digunakan untuk menentukan aspek pengaruh setiap *variable* bebas terhadap variabel terikat.

Berikut ini merupakan menetapkan kesimpulan dan syarat serta pengujiannya yaitu:

a. Penetapan hipotesis

$H_0 : \beta = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta \neq 0$, artinya ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Kriteria pengujian

Batas sistem signifikan pada penelitian ini berjumlah lima persen, yang berarti resiko penyimpangan dalam pengambilan keputusan sebesar lima persen.

1) Apabila t hitung $< t$ *table* atau Sig. $> 0,05$ maka H_0 diterima, berarti tak terdapat pengaruh secara parsial dari *variable* bebas kepada *variable* terikat.

2) Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ table}$ atau $\text{Sig.} < 0,05$ jadi H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari *variable* bebas terhadap *variable* terikat.

Perhitungan atas t hitung dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{b}{S_b} \text{ atau } t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad \text{Rumus 3. 3 Uji T hitung}$$

Keterangan :

b = Koefisien Regresi

S_b = Standar Error

r = Koefisien Korelasi Sederhana

n = Jumlah data atau Kasus

3.6.4.2 Uji Koefisien Regresi Serentak (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2018) Uji F merupakan uji lanjutan dari Uji T, uji F berfungsi untuk menguji keberhasilan dari sebuah variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikatnya.

Langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut:

a. Penetapan hipotesis

$H_0 : \beta = 0$, berarti *variable* bebas tak berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *variable* terikat

$H_A : \beta \neq 0$, berarti *variable* bebas berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *variable* terikat.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Batas mekanisme signifikansi pada penelitian ini ialah sebesar 5%, yang berarti resiko kesalahan dalam pengambilan hipotesis ialah sebesar 5% atau (α) = 0,05 dengan derajat kebebasan = (k-1, n-k). H_0 diterima jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$, H_0 ditolak jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$.

1) Apabila probabilitas (sig F) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti tak terdapat pengaruh antara *variable* bebas terhadap *variable* terikat secara signifikan.

2) Apabila probabilitas (sig F) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh antara *variable* bebas terhadap *variable* terikat secara signifikan

c. Kriteria pengujian

Untuk mencari besaran F tabel, ditetapkan dengan taraf signifikan senilai 5% menggunakan tingkat kebebasan $df = n-k$, yaitu n ialah besaran *sample* dan k ialah besaran *variable*. Lalu dilaksanakan perbandingan antara F tabel dengan F hitung, maka bakal

menghasilkan pengaruhnya, yaitu untuk menentukan apakah hipotesis dapat ditolak atau diterima.

- 1) Apabila nilai F hitung lebih besar daripada F *table*, maka H_i dinyatakan diterima dan H₀ ditolak
- 2) Apabila nilai F hitung lebih kecil daripada F *table*, maka H_i ditolak dan H₀ dinyatakan diterima

Agar memahami taraf signifikansi pengaruh tersebut apabila taraf signifikasinya 5% ialah :

- 1) Jika nilai p lebih besar dari 0,005 maka dikatakan tidak tersignifikasi
- 2) Jika nilai p lebih kecil dari 0,005 maka dikatakan tersignifikasi

$$F = \frac{\frac{R^2}{k-1}}{\frac{1-R^2}{n-k}} \quad \text{Rumus 3. 4 Uji F hitung}$$

Keterangan :

F = Nilai F hitung

R² = Koefisien Determinasi

k = Jumlah variabel

n = Jumlah pengamatan (ukuran sampel)

3.6.4.3 Koefisien Determinasi

Menurut (Ghozali, 2018) nilai koefisien determinasi (R²) dihitung untuk melihat kemampuan pengaruh *variable* independen

terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R^2 mencerminkan kapabilitas seluruh *variable* bebas agar membawakan pengaruh *variable* terikat, sedangkan sisanya nilai yang tidak termasuk ditetapkan oleh variabel lain selain variabel independent. Nilai R^2 yang minim mengindikasikan bahwa variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat masih kurang berkompeten. Nilai R^2 yang mendekati satu mengartikan bahwa variabel - variabel bebas menampilkan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memperhitungkan variasi variabel terikat.

Nilai *R square* dinyatakan benar apabila terletak di atas 0,5. Koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) cenderung lebih rendah karena terdapat variasi yang banyak antar pengamatan, sebaliknya untuk data runtun waktu (*time series*) memiliki nilai koefisien determinasi yang relatif besar.

Kekurangan dalam menggunakan koefisien determinasi yaitu kurang konsisten terhadap jumlah *variable* bebas yang ditempatkan ke dalam model regresi. Artinya, jika terdapat tambahan atas variabel bebas, maka R^2 akan berdampak pada peningkatan tanpa memerhatikan apakah *variable* tersebut memang mempunyai pengaruh terhadap *variable* terikat.

Oleh sebab itu, kebanyakan peneliti menyarankan agar dalam penelitian lebih baik memakai *Adjusted R²* ketika menganalisis model regresi yang terbagus. Faktanya, *Adjusted R²* bisa menghasilkan angka negatif meskipun diharapkan bernilai positif. Apabila pada uji empiris terdapat *Adjusted R²* negatif, maka *Adjusted R²* ditetapkan bernilai 0 (Ghozali, 2018).

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan properti dan *real estate* yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dengan mengakses *website Indonesia Stock Exchange*. Alasan penetapan *Indonesia Stock Exchange (IDX)* sebagai objek penelitian adalah karena *Indonesia Stock Exchange (IDX)* merupakan satu-satunya bursa perdagangan saham resmi yang merupakan pertemuan antara emiten yang telah *go public* dan investor di Indonesia.

3.7.2 Jadwal Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada saat penulis mengajukan riset untuk penelitian ini yaitu dimulai dari bulan Oktober 2019 sampai Januari 2020. Adapun rincian kegiatan diuraikan dalam *table* berikut ini :

